

**PELAKSANAAN FUNGSI KELUARGA
DALAM KELUARGA POLISI WANITA (POLWAN)
DI LINGKUNGAN KEPOLISIAN DAERAH RIAU**

Irfan Faturrahman
irfanfatur24@gmail.com

Dosen Pembimbing : Drs. Syamsul Bahri, M.Si
bahri_syamsul@ymail.com

**Jurusan Sosiologi, Fakultas Sosial Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jalan H.R. Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru, Panam
Pekanbaru-Riau**

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di wilayah Satuan Kepolisian Daerah Provinsi Riau. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui pelaksanaan fungsi keluarga dalam keluarga Polisi Wanita (Polwan) di Lingkungan Kepolisian Daerah Riau yang mencerminkan keluarga dengan peran ganda ibu rumah tangga dan untuk mengetahui pola pengambilan keputusan keluarga Polisi Wanita (Polwan) di Lingkungan Kepolisian Daerah Riau yang mencerminkan adanya pembagian kerja antara suami dan istri. Penentuan informan dengan menggunakan metode Purposive Sampling yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi serta studi pustaka untuk mengumpulkan data dan informasi. Dari penelitian yang dilakukan penulis maka dapat ditarik kesimpulan yaitu dari fungsi keluarga, masih tetap di jalankan dan dilaksanakan dengan baik secara teratur dan seimbang dengan yang lainnya. Para Polwan ini sadar betul akan kodratnya sebagai seorang istri yang harus pandai membagi waktu antara pekerjaan dan rumah tangga. Dari 8 fungsi keluarga, cuma 6 fungsi yang masih di jalankan dan dilaksanakan dengan baik secara teratur dan seimbang dengan yang lainnya, yaitu fungsi afeksi, sosialisasi, penentuan status pengaturan seksual, reproduksi dan fungsi ekonomi. sedangkan 2 fungsi lainnya, yaitu: perlindungan dan rekreasi kurang dijalankan, hal ini disebabkan adanya kesibukan responden di luar rumah sehingga fungsi reproduksi dan seksual tidak berjalan dengan baik.

Kata Kunci : Fungsi Keluarga, Peran Pengambilan Keputusan, Polisi Wanita

**IMPLEMENTATION OF FAMILY FUNCTIONS IN FEMALE POLICE
FAMILIES (POLWAN) IN THE POLICE ENVIRONMENT
RIAU REGION**

By: Irfan Faturrahman
irfanfatur24@gmail.com

Supervisor: Drs. Syamsul Bahri, M.Sc.
bahri_syamsul@ymail.com

**Sociology Department, Faculty of Social Sciences Politics
Riau University
Bina Widya Campus, Jalan H.R. Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru, Panam
Pekanbaru-Riau**

ABSTRACT

This research was conducted in the area of the Riau Provincial Police Unit. The purpose of this study was to determine the implementation of family functions in the family of female police (Polwan) in the Riau Regional Police Environment which reflected the family with the dual role of housewives and to find out the pattern of decision making of the female police (Polwan) family in the Riau Regional Police which reflected the existence of division of labor between husband and wife. Determination of informants by using purposive sampling method is the determination of samples based on certain criteria. The author uses qualitative methods with observation, interview and documentation techniques as well as literature studies to collect data and information. From the research conducted by the author, it can be concluded that from the family function, it is still run and implemented properly regularly and in balance with the others. These Policewomen are well aware of their nature as a wife who must be good at dividing time between work and household. Of the 8 family functions, only 6 functions are still carried out and implemented properly regularly and in balance with the others, namely the function of affection, socialization, determination of the status of sexual, reproductive and economic functions. while 2 other functions, namely: less protection and recreation, this is due to the busyness of respondents outside the home so that sexual and reproductive functions are not going well.

Keywords: Family Function, Role of Decision Making, Female Police

A. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Emansipasi ialah istilah yang digunakan untuk menjelaskan sejumlah usaha untuk mendapatkan hak politik maupun persamaan derajat, sering bagi kelompok yang tak diberi hak secara spesifik, atau secara lebih umum dalam pembahasan masalah seperti itu. Peran istri biasanya hanya mengurus pekerjaan rumah yaitu memberikan pelayanan untuk anak, suami, dan anggota-anggota keluarga lainnya. Disaat sekarang ini kenyataan menunjukkan bahwa perempuan sekarang tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga melainkan juga ikut mencari nafkah. Faktor ekonomi dalam rumah tangga yang menyebabkan perempuan ikut dalam mencari nafkah untuk menambah penghasilan keluarga.

Beberapa alasan perempuan untuk memilih bekerja yaitu suami tidak bekerja, rendahnya pendapatan ekonomi keluarga sedangkan jumlah tanggungan keluarga tidak tercukupi, mengisi waktu luang, ingin mencari uang sendiri dan ingin mencari pengalaman. Tapi pada umumnya perempuan termotivasi untuk bekerja adalah untuk membantu meningkatkan pendapatan keluarga.

Bidang pekerjaan perempuan saat ini sudah tidak dibatasi, bahkan terbukanya kesempatan untuk menempati posisi pekerjaan laki-laki, salah satu bidang pekerjaan laki-laki yang diminati oleh perempuan adalah di bidang kepolisian, yang mana dikenal dengan sebutan Polisi Wanita (Polwan). Adanya Polwan sangat membantu institusi Kepolisian dalam menangani berbagai kasus yang berhubungan dengan kejahatan wanita, anak-anak dan remaja. Seiring perubahan zaman tuntutan pekerjaan tidak lagi dikerjakan oleh pria. Wanita mampu berperan dalam hal memenuhi kebutuhan hidup yaitu dengan bekerja atau berkarir.

Tetapi bagi wanita karir yang sudah berkeluarga dan memiliki anak (ibu bekerja) harus dapat membagi waktu antara pekerjaan dan mengurus anak. Profesi sebagai wanita karir yang salah satunya adalah menjadi Polisi Wanita (polwan). Bekerja sebagai polisi tentu memiliki tanggung jawab dan beban yang berat. Kaum wanita yang bekerja di sektor publik dan juga harus bertanggung jawab dalam segala urusan rumah tangga dan memiliki beban kerja ganda.

Pada masa lalu, sering kita lihat bahwa lingkungan keluarga militer (TNI/POLRI) ini dikenal dengan istilah “Anak Kolong” yang cenderung dimaknai sebagai keluarga yang kurang mampu menjalankan fungsi-fungsi keluarga karena hidup dilingkungan permukiman kurang sehat yaitu laksana dalam “Kolong”, sehingga anak-anak mereka pun dicap masyarakat sebagai kelompok sosial yang selalu melakukan penyimpangan dan jarang berhasil mencapai prestasi atau status sosial yang dapat dibanggakan.

Berbeda dengan masa kini, dimana kehidupan keluarga yang berprofesi sebagai Polisi (Polwan) di Polda Riau menunjukkan penerapan dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga sangat tegas dan disiplin. Penerapan kedisiplinan sangatlah penting agar segala sesuatu berjalan dengan baik dan teratur. namun, adakalanya kedisiplinan yang tinggi bisa berakibat fatal, karena pengekan yang berlebihan dari kepala keluarga terhadap anggota keluarga. Apabila anak diperlakukan secara otoriter maka anak akan cenderung merasa terkekang, merasa dibatasi kebebasannya, bahkan merasa tidak disayangi oleh orang tuanya.

Pola asuh otoriter di keluarga Polwan ini juga menerapkan pola asuh demokratis yaitu orang tua selalu

berembuk dan berdiskusi mengenai tindakan-tindakan yang harus diambil, merasa perlu menjelaskan kepada anak apa guna dan alasan dibalik setiap aturan serta tidak mengekang keinginan anak, seperti yang diuraikan pada pembahasan diatas. Perpaduan Pola Asuh otoriter dan demokratis yaitu, tidak semua keluarga Polwan di Polda Riau menerapkan sistem keras dalam artian harus mengikuti setiap aturan-aturan yang diterapkan, ada juga yang berkomunikasi seperti seorang ibu pada umumnya. Karena seorang ibu dalam kehidupan lingkungan keluarga dapat dikatakan sebagai seorang guru, sahabat, teman, dan ayah yang bisa mendidik, mengajarkan, membina, mengayomi, memberikan teladan yang baik, serta dapat menciptakan keharmonisan didalam keluarga. Dalam hal penerapan pendidikan atau cara memimpin keluarga kadangkala sesuatu perlu di tindaki secara keras dan tegas namun dalam hal lain tidak perlu dilakukan secara keras dan tegas, dilihat dari factor atau perbuatan apa yang membuat seseorang melakukan tindakan keras dan factor apa yang membuat seseorang tidak melakukan tindakan yang keras.

Orangtua perlu menerapkan kedisiplinan kepada anak karena didalam sebuah keluarga peran dari seorang ayah yaitu mendidik dan membina tetapi juga disertai dengan kehangatan dalam berinteraksi seperti bersenda gurau, berkomunikasi secara santai namun terarah. Kedisiplinan yang diterapkan oleh ayah sangat bermanfaat dan berguna dalam kehidupan kita dimasa sekarang dan yang akan datang agar dapat membentuk karakter yang baik dari diri kita. Walaupun terkadang ada sikap-sikap penolakan atau pembangkangan terhadap didikan mengenai kedisiplinan, namun kedisiplinan memberikan dampak dan faedah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakangnya keluarga Polisi Wanita (Polwan) ini, maka perlu diteliti tentang pelaksanaan fungsi keluarga untuk mencerminkan adanya pembagian kerja menurut gender antara suami dan istri serta berhubungan dengan pola pengambilan keputusan dalam berbagai aspek kehidupan keluarga.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan fungsi keluarga dalam keluarga Polisi Wanita (Polwan) di Lingkungan Kepolisian Daerah Riau?
2. Bagaimana pola pengambilan keputusan dalam keluarga Polisi Wanita (Polwan) di Lingkungan Kepolisian Daerah Riau?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan fungsi keluarga dalam keluarga Polisi Wanita (Polwan) di Lingkungan Kepolisian Daerah Riau yang mencerminkan keluarga dengan peran ganda ibu rumah tangga.
- b. Untuk mengetahui pola pengambilan keputusan keluarga Polisi Wanita (Polwan) di Lingkungan Kepolisian Daerah Riau yang mencerminkan pembagian kerja antara suami dan istri.

B. Kajian Teori

2.1 Aliran Fungsionalisme Dalam Sosiologi

Aliran fungsionalisme struktural atau sering disebut dengan aliran fungsionalisme, adalah aliran utama dalam ilmu sosial yang dikembangkan oleh Robert Merton dan Talcott Parsons. Teori ini tidak secara langsung menyinggung persoalan perempuan. Akan tetapi, penganut aliran ini berpendapat bahwa masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri atas bagian dan

saling berkaitan yang berupa agama, pendidikan, ekonomi, struktur politik, sampai keluarga dan masing-masing bagian tersebut selalu berusaha untuk mencapai keseimbangan dan keharmonisan (Narwoko, 2004:346).

2.2 Perspektif Gender Dalam Sosiologi

Kata “gender” berasal dari bahasa Inggris, *gender* berarti “jenis kelamin”, dimana sebenarnya artinya kurang tepat, karena dengan demikian gender disamakan pengertiannya dengan *sex* yang berarti jenis kelamin. Dalam *Webster’s New World Dictionary* gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku (Neudfeldt dalam Umar, 1999). Dalam *Women’s Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Tierney dalam Umar, 1999).

2.3 Konsep Keluarga dan Fungsi Keluarga

Narwoko dan Suyanto (2004:237) menyebutkan dalam bukunya bahwa keluarga merupakan kebu-tuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu. Keluarga dapat digolongkan dalam kelompok primer, selain karena para anggotanya saling mengadakan kon-tak langsung, juga karena adanya keintiman dari para anggotanya.

Horton dan Hunt (2007:236) mengatakan bahwa keluarga adalah suatu struktur lembaga yang berkembang melalui upaya dari masyarakat untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu.

Fungsi keluarga ada beberapa jenis. Fungsi keluarga menurut Solaeman adalah (Munandar, 2009:118):

1. Fungsi edukasi

Fungsi edukasi adalah fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi edukasi ini tidak sekedar menyangkut pada penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan itu, tetapi juga meliputi pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolannya, penyediaan dana dan sarannya, serta pengayaan wawasan.

2. Fungsi sosialisasi

Tugas keluarga dalam mendidik anaknya tidak saja mencakup pengembangan individu anak agar menjadi pribadi yang mantap, akan tetapi meliputi pula upaya membantunya dan mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam melaksanakan fungsi sosialisasi, keluarga menduduki kedudukan sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial. Fungsi sosialisasi membantu anak dalam menemukan tempatnya dalam kehidupan sosial ini secara mantap yang dapat diterima rekan-rekannya atau lebih lagi dapat diterima masyarakat.

3. Fungsi proteksi atau fungsi lindungan

Mendidik hakekatnya melindungi, yaitu melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik dan dari hidup yang menyimpang norma. Selain itu fungsi ini juga melindungi anak dari ketidakmampuannya bergaul dengan lingkungan pergaulannya, melindunginya dari sergapan pengaruh yang tidak baik yang mungkin mengancamnya dari lingkungan hidupnya, lebih dalam lagi kehidupan dewasa ini kompleks.

4. Fungsi afeksi atau fungsi perasaan

Anak berkomunikasi dengan ligkungannya, juga berkomunikasi

dengan orang tuanya dengan keseluruhan pribadinya terutama pada saat anak masih kecil yang masih menghayati dunianya secara global dan belum terdifferensiasikan. Kehangatan yang terpancar dari keseluruhan gerakan, ucapan, mimik serta perbuatan orang tua merupakan bumbu pokok dalam pelaksanaan pendidikan anak dalam keluarga. Makna kasih orang tua terhadap anak tidak tergantung dari banyaknya hadiah yang dilimpahkan kepadanya, melainkan lebih atas dasar seberapa jauh kasih itu dipersepsi atau dihayati. Adapun yang diharapkan dicapai melalui pelaksanaan fungsi afeksi itu ialah terbinanya suasana perasaan yang sehat dalam keluarga, yang tercipta berkat kebersihan hati masing-masing anggotanya, bersih dari iri dan dengki dari hasut dan buruk sangka.

5. Fungsi religius

Keluarga mempunyai fungsi religius, artinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama.

6. Fungsi ekonomis

Fungsi ekonomis keluarga meliputi pencarian nafkah, perencanaan serta pembelajarannya dan pemanfaatannya. Kadaan ekonomi keluarga mempengaruhi pula harapan orang tua akan masa depan anaknya serta harapan anak itu sendiri. Keluarga yang keadaan ekonominya lemah menganggap anak lebih sebagai beban hidup daripada pembawa kebahagiaan keluarga. Mereka yang keadaan ekonominya kuat mempunyai lebih banyak kemungkinan memenuhi kebutuhan material anak dibandingkan dengan yang lemah. Akan tetapi pelaksanaan tersebut belum menjamin pelaksanaan ekonomis

keluarga sebagaimana mestinya. Sebab pelaksanaan fungsi keluarga yang baik tidak terutama tergantung dari banyaknya uang atau hadiah yang diberikan tetapi juga pada cara memberikan dan kuantitatif penerimaan serta persepsi anak.

7. Fungsi rekreasi

Rekreasi itu dirasakan orang apabila ia menghayati suasana tenang dan damai, jauh dari ketegangan batin, segar dan santai dan kepada yang bersangkutan memberikan perasaan bebas terlepas dari segala ketegangan dan kehidupan sehari-hari. Rekreasi itu memberikan keseimbangan kepada penyaluran energi dalam melaksanakan tugas sehari-hari yang rutin dan mungkin menimbulkan kebosanan. Makna fungsi rekreasi dalam keluarga diarahkan kepada tergugahnya kemampuan untuk dapat mempersepsi kehidupan dalam keluarga secara wajar dan sungguh sebagaimana dimaksudkan dan digariskan kaidah-kaidah hidup keluarga.

8. Fungsi biologis

Fungsi biologis keluarga berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Kebutuhan akan keterlindungan fisik guna melangsungkan kehidupannya. Keterlindungan kesehatan, keterlindungan rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan, kelelahan, bahkan juga kenyamanan dan kesegaran fisik. Dalam pelaksanaan fungsi-fungsi itu, hendaknya tidak berat sebelah, tidak memisahkan fungsi yang satu dari yang lain dan tidak pula hanya dilakukan oleh satu pihak saja, karena keluarga merupakan satu kesatuan.

2.6 Peranan Wanita dalam Proses Pengambilan Keputusan

Banyak fakta yang menunjukkan adanya perbedaan besar antara wanita

dengan pria. Hal demikian, didukung oleh adanya beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut. Yang pertama, berpangkal pada teori biologis, sedangkan yang kedua bertitik tolak dari teori lingkungan. Menurut penganut teori Biologis, peranan-peranan yang dalam masyarakat manusia digariskan untuk wanita dan pria berbeda karena bersumber kepada adanya perbedaan hakiki dalam sifat badani dan jiwa kedua jenis kelamin tersebut (Ihromi, 1994:7).

Perbedaan terhadap kedua sektor ini tidak selalu sama di tiap masyarakat, karena pada umumnya dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Menurut Rosaldo, pada masyarakat terdapat perbedaan yang ketat antara kegiatan di sektor domestik dan sektor publik, yakni apabila wanita terkucil dari pergaulan masyarakat dan sepenuhnya berada di bawah wewenang suaminya, maka kaum wanita (istri) cenderung tidak mempunyai kekuasaan sama sekali untuk mengambil keputusan dalam keluarganya apalagi dalam masyarakat. Selain itu, ada pula faktor-faktor lain yang di anggap mempengaruhi peranan wanita dalam pengambilan keputusan, yaitu (Pudjiwati, 1993:79) :

1. Pengambilan keputusan dalam bidang pemenuhan kebutuhan pokok seperti makan, kebutuhan pakaian, dan kebutuhan akan tempat tinggal.
2. Pengambilan keputusan dalam bidang pendidikan anak-anak.
3. Pengambilan keputusan dalam bidang pemenuhan kesehatan.
4. Pengambilan keputusan dalam bidang atau hal-hal yang lain, seperti pernikahan anak, khitan anak, pembelian kendaraan bermotor, dan lain sebagainya.

C. Metode Penelitian

3.1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian

kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang memaparkan situasi suatu peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau gambaran prediksi. Pada hakikatnya metode deskriptif mengumpulkan data secara uni variat dan titik berat pada observasi dan suasana alamiah dan juga peneliti bertindak sebagai pengamat yang hanya membuat kategori pelaku, mengamati gejala dan mencatatnya kedalam penelitian. Karakteristik data diperoleh dengan ukuran-ukuran kecenderungan pusat atau ukuran sebaran.

3.2. Subjek Penelitian

Peneliti memilih 5 informan menggunakan metode Purposive Sampling yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu mewakili Polwan dengan kepangkatan sebagai berikut :

- a. Brigadir
- b. Ajun inspektur
- c. Inspektur
- d. Ajun Komisaris
- e. Komisaris

Kriteria lain informan seorang polwan yang mempunyai suami yang bekerja dan memiliki anak.

3.3. Jenis Data

- a. Data Primer yang diambil meliputi:
 1. Umur responden
 2. Jumlah anak dan cara atau pola mengasuh anak, siapa yang mendidik anak
 3. Hambatan-hambatan dalam Pelaksanaan Fungsi Keluarga Pada Perempuan Bekerja (Studi Kasus Polisi Wanita di Polda Riau)
 4. Pola pengambilan keputusan
 5. Alokasi waktu kerja
- b. Data Sekunder yang diambil meliputi :
 1. Gambaran umum Polda Riau
 2. Jumlah pegawai

3. Tingkat pendidikan pegawai
4. Pola permukiman atau asrama anggota Polwan di Polda Riau

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai upaya untuk mengumpulkan data-data dari berbagai sumber data di atas, digunakan teknik pengumpulan data yang meliputi :

a. Observasi

Yaitu melakukan pengamatan terhadap keluarga responden tentang keadaan mereka ketika mengasuh anak serta keadaan rumah responden tersebut.

b. Wawancara

Tanya jawab langsung dengan responden berkaitan dengan masalah di dalam penelitian ini, secara mendalam. Responden terdiri dari suami dan istri yang dapat memberikan informasi yang diperlukan

c. Kepustakaan

Memperoleh informasi dengan menggunakan buku-buku literature dan situs internet yang berhubungan dengan penelitian.

d. Dokumentasi

Penelitian dilapangan juga dilengkapi dengan berbagai foto sebagai bahan bukti dari hasil wawancara.

3.5. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Adapun pada penelitian ini digunakan analisa data kualitatif. Analisa data kualitatif ini dilakukan mengikuti proses antara lain, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan berdasarkan reduksi dan penyajian data yang telah dilakukan sebelumnya. Secara kualitatif penulis melakukan analisis dengan penjelasan

fenomena yang selanjutnya dianalisa secara deskriptif.

D. Hasil Penelitian

Peran Polwan Dalam Fungsi Keluarga

Menjadi seorang polwan bukanlah tanpa masalah, mereka terpaksa dihadapkan kepada dua hal yang sama penting dan beratnya, keberhasilan sebagai polisi dan kesuksesan membina rumah tangga. Pasalnya, kodrat Polwan sebagai seorang wanita adalah menjadi pendorong bagi suami serta ibu bagi anak-anaknya. Semangat untuk berprestasi dan kesuksesan untuk mencapai karier di kepolisian harus pula diikuti keberhasilan dalam membina kehidupan rumah tangga. Sebagai bagian internal, mereka harus tetap mampu meningkatkan profesionalisme. Bahkan, diharapkan mampu menjadi idola masyarakat di manapun berada, baik di rumah dengan tetangga maupun saat berada dilapangan tugas. Apalagi saat ini polwan mendapat kesempatan yang luas untuk menduduki jabatan strategis, semacam Kapolsek, Kapolres bahkan Kapolda. Tentunya ketika jabatan strategis itu diusungkan ke pundak semakin beratlah masalah yang kemudian harus dipecahkan.

Menjalani dua peran sebagai seorang polwan sekaligus sebagai ibu rumah tangga, tidaklah mudah. Polwan yang telah menikah dan punya anak memiliki peran dan tanggung jawab yang lebih berat daripada wanita single. Peran ganda pun dialami oleh polwan, selain tersebut karena selain berperan di dalam keluarga, polwan tersebut juga berperan di dalam karirnya. Konflik pekerjaan-keluarga menjelaskan terjadinya benturan antara tanggung jawab pekerjaan dirumah atau kehidupan rumah tangga (Fronte & Cooper, 1994).

Konflik yang tidak ditangani secara tepat dan bijaksana, dapat pula

berakibat langsung pada diri Polwan yang memiliki peran kompleks di tengah-tengah pekerjaannya yang sarat dengan maskulinitas. Oleh karena itu, dukungan sosial diperlukan untuk mengurangi munculnya stres kerja akibat tekanan-tekanan dari peran tersebut (Umah, 2009). Stres kerja adalah kondisi yang dialami oleh seorang pekerja terjadi bila tuntutan pekerjaan yang dibebankan kepadanya melebihi kemampuan dan keahlian yang dimilikinya. Dalam rumah tangga ada 8 fungsi keluarga yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi Pengaturan Seksual

Dimana pengaturan seksual ini membuat di dalam rumah tangga terjalinnya hubungan dengan baik apabila pasangan suami istri bisa mengerti satu sama lain akan tugasnya. Namun peneliti saat wawancara rata-rata sudah tidak sering lagi melakukan seksual lagi, dikarenakan faktor umur dan waktu Informan bersama pasangannya yang lebih banyak berada di luar rumah.

Istri berusaha membantu suami agar memiliki penghasilan lebih dan membantu meringankan beban suami, terutama istri yang membantu suami dengan jenis pekerjaan yang sama. Suami dapat mengetahui beratnya pekerjaan yang dijalani istri sehingga suami tidak banak menuntut karena dia mengerti betul keadaan istrinya. Dengan saling mengerti maka suami istri akan terhindar dari permasalahan dan akan tenang dalam menjalani bahtera rumah tangga ini. Saling mengerti merupakan tiang utama dalam rumah tangga.

2. Fungsi Sosialisasi

Sosialisasi sangat penting dilakukan terutama dalam keluarga, sehingga dengan sosialisasi yang dilakukan dalam keluarga dapat meningkatkan hubungan yang harmonis dan sejahtera.

Kewajiban seorang istri adalah selalu mengurus dan memenuhi kebutuhan suami dan anak dirumah, dan seorang ibu juga seharusnya dapat memberikan perhatian lebih kepada suami dan anaknya. Akan tetapi karena kesibukan ibu diluar rumah maka menuntut suami dan anak juga harus mengerti dan berusaha mendukung kegiatan ibu diluar rumah sehingga sama-sama saling bisa mengerti.

3. Fungsi Afeksi

Keluarga memberikan cinta dan kasih, dalam arti bahwa di dalam keluarga ada rasa kasih sayang dan cinta kasih antar sesama anggota keluarga. Sehingga terdapat ikatan batin yang kuat di dalam keluarga.

Bekerja diluar rumah dengan profesi yang sama dengan suami, bukan menjadi penghalang bagi seorang istri untuk tetap memberikan perhatian kepada anaknya. Perhatian bisa kapan saja diberikan baik secara langsung maupun tidak langsung, saat ibu bekerja maka ibu bisa mengontrol anak dirumah melalui bantuan telepon seluler, dan saat ibu pulang kerja bisa langsung mengurus anak-anaknya. Ibu seharusnya memiliki inisiatif untuk selalu berusaha memberikan perhatian kepada anak-anaknya.

4. Fungsi Proteksi atau Perlindungan

Keluarga juga sebagai lembaga yang memberikan perlindungan bagi anggota keluarganya, sehingga akan menimbulkan rasa aman dan tentram.

Cara melindungi anak dapat dilakukan ibu salah satunya dengan memberikan perhatian kepada anak-anaknya. Walaupun sibuk diluar pasti ibu selalu meluangkan waktunya untuk memberikan perhatian kepada anak-anaknya. Seorang ibu tidak akan mau untuk meninggalkan anak-anaknya bersama orang lain dirumah, akan tetapi dengan tuntutan pekerjaan seorang ibu diluar rumah maka harus berat hati untuk

memberikan anaknya kepada orang lain untuk dijaga. Oleh karena itu perhatian yang bisa diberikan disaat ibu sedang tidak ada dirumah.

Seorang ibu harus bisa untuk memberikan perlindungan kepada nak-anaknya terutama bagi ibu yang bekerja diluar sehingga tidak dapat memberikan perhatian secara langsung kepada anak. Walaupun ibu tdkd selalu dirumah akan tetapi ibu selalu berusaha untuk mengetahui keadaan anak dirumah dengan bekerja sama dengan orangtua dirumah yang menjaga ank-anak saat ibu bekerja diluar.

5. Fungsi Ekonomi

Keluarga mempunyai fungsi sebagai alat ekonomi untuk mencari nafkah dan mengatur keluarganya. Di dalam keluarga juga terdapat kegiatan ekonomi, seperti kegiatan produksi dan konsumsi. Biaya konsumsi yang dimaksud diantaranya biaya untuk beli beras, lauk pauk, sayur-sayuran, susu dan lain-lain (4 sehat 5 sempurna). Banyak kebutuhan konsumsi rumah tangga yang harus dipenuhi.

Untuk pendapatan yang diperoleh istri, maka suami juga berhak menegetahuinya dan tetap memberikan nafkah secara berkecukupan kepada istri dengan tujuan agar segala kebutuhan dapat terpenuhi. Oleh karena itu dengan saling bekerja sama terutama dalam memperoleh pendapatan maka segala kebutuhan akan terpenuhi sampai memiliki tabungan untuk kepentingan anak-anak.

6. Fungsi Religius

Keluarga mempunyai fungsi untuk meletakkan dan menanamkan dasar-dasar agama bagi anak dan anggota keluarga.

Walaupun ibu sibuk bekerja diluar rumah, akan tetapi para ibu sadar bahwa pentingnya pendidikan agama bagi anak-anak. Ibu tidak sepenuhnya mengerti dan dapat menjelaskan ilmu

agama kepada anak-anak, akan tetapi dengan penjelasan utama dari ibu mengenai pentingnya ilmu agama maka anak tersebut akan berusaha mengerti dan mengetahui pentingnya pendidikan agama tersebut.

7. Fungsi Pendidikan

Keluarga mempunyai fungsi untuk mendidik anak-anak sebelum masuk sekolah secara formal. Fungsi ini juga untuk mendidik anak mulai dari awal sampai pertumbuhan anak hingga terbentuk personalitynya. Meskipun demikian, gambaran besarnya alokasi anggaran rumah tangga untuk pendidikan anak tidak bisa semata dilihat dari persoalan niat keluarga untuk melaksanakan tugasnya sebagai orang tua yang tetap tegar apapun dilakukan untuk anak bisa sekolah. Kemungkinan besar, tingginya biaya yang harus dikeluarkan untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi zaman saat ini, merupakan konsekuensi dari belum rapinya pengaturan sistem pembiayaan pendidikan di negeri kita saat ini.

Dengan kesibukan yang dimiliki ibu diluar rumah, maka ibu juga harus bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan perhatian dalam mengajarkan anak dirumah dala kegiatan sekolahnya, anak akan lebih mengerti dan mau mendengarkan apabila ibu yang mengajarkan mereka. Jadi kesibukan diluar rumah tidak menjadi alasan agar ibu tidak mengajarkan anak-anaknya dirumah. Suami juga dapat ikut mengajar anak-anak agar peran ayah dapat dirasakan oleh anak-anak.

8. Fungsi Rekreasi

Keluarga mempunyai fungsi untuk menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anggota keluarganya.

Untuk menikmati liburan bersama keluarga, tidak bisa dilakukan secara rutin karena ibu juga bekerja diluar rumah dan liburan bisa dilakukan

apabila ibu sedang libur. Ibu dapat memberikan pengertian kepada anak-anak agar mereka tidak terlalu menuntut orangtua untuk selalu bepergian untuk berlibur. Hal ini tentu saja dapat terlaksana dengan peran bantu suami dalam memberikan pengertian kepada anak-anak mereka.

5.2. Proses Pengambilan Keputusan Oleh Perempuan Bekerja

Perbedaan yang ada antara wanita dengan pria seharusnya tidak menjadi sebuah masalah yang dapat menyebabkan kesenjangan diantara keduanya. Banyak pandangan yang seakan-akan menilai bahwa posisi wanita selalu lebih rendah dibandingkan dengan pria. Pria memiliki wewenang yang lebih banyak daripada wanita dalam segala hal, termasuk di dalam sebuah keluarga.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan itu terjadi. Faktor biologis atau genetis merupakan suatu hal yang mutlak dan tidak dapat dirubah karena sudah berasal dari lahir. Sedangkan faktor lingkungan berhubungan dengan adanya perbedaan peranan antara wanita dan pria. Wanita hanya dibatasi oleh peranan internal dimana hanya mengurus persoalan yang ada di dalam rumah tangga saja, sedangkan pria memiliki peranan yang lebih dari wanita dan bervariasi, tentunya di luar yang berhubungan dengan urusan kerumahtanggaan. Sehingga timbul sebuah asumsi bahwa di dalam keluarga pria lebih memiliki kekuasaan dalam pengambilan keputusan.

Berikut dapat diketahui peran pengambilan keputusan antara lain :

1. Pengambilan keputusan dalam bidang pemenuhan kebutuhan pokok seperti makan, kebutuhan pakaian, dan kebutuhan akan tempat tinggal.
2. Pengambilan keputusan dalam bidang pendidikan anak-anak.

3. Pengambilan keputusan dalam bidang pemenuhan kesehatan.
4. Pengambilan keputusan dalam bidang atau hal-hal yang lain, seperti pernikahan anak, khitan anak, pembelian kendaraan bermotor, dan lain sebagainya.

E. Kesimpulan dan Saran

6.1. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan penulis maka dapat ditarik kesimpulan yaitu :

1. Dari fungsi keluarga, masih tetap di jalankan dan dilaksanakan dengan baik secara teratur dan seimbang dengan yang lainnya. Dari 8 fungsi keluarga, hanya 6 fungsi yang masih di jalankan dan dilaksanakan dengan baik secara teratur dan seimbang dengan yang lainnya, yaitu fungsi afeksi, sosialisasi, penentuan status pengaturan seksual, reproduksi dan fungsi ekonomi. sedangkan 2 fungsi lainnya, yaitu: perlindungan dan rekreasi kurang dijalankan, hal ini disebabkan adanya kesibukan responden di luar rumah sehingga fungsi reproduksi dan seksual tidak berjalan dengan baik.
2. Dari pengambilan keputusan dapat ditentukan dan ditetapkan bersama suami dan tetap suami yang memegang keputusan akhir. Istri berperan hanya memberikan saran dan masukan mengenai keputusan yang akan diambil dan mendiskusikannya kepada suami dan suami tetap yang mengambil keputusannya.

6.2 Saran

1. Diharapkan agar istri lebih banyak meluangkan waktu untuk mengajak anak-anak liburan serta bepergian bersama sehingga anak-anak dapat bersosialisasi dengan lingkungan luar rumah dan suami juga mendukung

- untuk mengajak anak dan istri bepergian bersama.
2. Diharapkan responden bisa menjaga dan mempertahankan usahanya dalam membantu penghasilan keluarga, agar kebutuhan dapat terpenuhi dalam kehidupan sehari-hari.
 3. Oleh sebab itu bagi suami (ayah) yang mempunyai waktu luang dirumah, sementara istri bekerja diharapkan dapat membantu tugas-tugas rumah tangga yang dapat mereka bantu agar tugas istri dapat diperingankan.
 4. Adanya kerja sama dalam keluarga untuk menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga dapat memperingankan tugas yang dihadapi ibu rumah tangga bekerja dalam hal mendidik, merawat dan memberikan kasih sayang kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Wibowo (2007). *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar
- Alex Sobur. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Al-Hibri, Azizah, dkk, H. M Atho Mudzhar (ed).2001. *Wanita dalam Masyarakat Indonesia Akses, Pemberdayaan dan Kesempatan*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- Anwar, M. (2000). *Peranan Gizi dan Pola Asuh dalam Meningkatkan Kualitas. Tumbang Anak*. [http / anak.ad.co.k/berita baru/berita](http://anak.ad.co.k/berita%20baru/berita).
- Aswan. (2012). *Sosiologi Militer*. Diambil dari [http: Mapasiwa. Blogspot.com](http://Mapasiwa.Blogspot.com).
- Baumrind. (1971). *Pengaruh Pola Asuh Terhadap Karakteristik Anak*. <http://www.google.com>.
- Cromwell, Ronald E. & David H. Olson. 1990. *Power in Families dalam Para Ibu yang Berperan Tunggal dan yang Berperan Ganda*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Edward, Drew, C. (2006), *Hubungan antara pola asuh dengan perkembangan anak*, Bandung: PT Mizan Pustaka
- Fakih, Mansoer, 2013. *Analisis gender, dan transformasi sosial*, pustaka pelajar, Yogyakarta.
- Friedman, M. Marilyn. (1998). *Keperawatan Keluarga : Teori dan Praktik*. Jakarta : EGC.
- Hurlock, B.E. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Ed. 5. Jakarta: Erlangga
- Ihromi & Tapi Omas. 1990. *Para Ibu yang Berperan Tunggal dan yang Berperan Ganda*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ihromi, T. O & Maria Ulfah.1994. *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Ki Hadjar Dewantara, (2001), *Pengaruh Keluarga Terhadap Moral*, Jakarta:Endang
- Manulang,M, (2002), *Manajemen Personalial*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Mubarak D. (2008). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Potter & Perry (2005) *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses & Praktek*. Edisi 4. Vol 1. Jakarta : EGC
- Purwodarminto, WJS. (2011), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,

- Lembaga Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan
Nasional, Balai Pustaka Jakarta.
- Rosaldo M. Z. & Lamphere (ed). 1974.
Women, Culture and Society
dalam *Para Ibu yang Berperan
Tunggal dan yang Berperan
Ganda*. Jakarta: Lembaga
Penerbit Fakultas Ekonomi
Universitas Indonesia.
- Sajogyo, Pudjiwati. 1993. "Meneliti
Peranan Wanita Pedesaan di
Jawa Barat". Lembaga
Penelitian Sosiologi Pedesaan,
Institut Pertanian Bogor.
- Santrock, J. W. (2007). *Educational
Psychology*. 3rd edition. New
York: McGraw-Hill Companies.
- Scanzoni, Letha Dawson & John
Scanzoni. 1981. *Men, Women
and Change* dalam *Para Ibu
Berperan Tunggal dan yang
Berperan Ganda*, Ihromi, Tapi
Omas, Jakarta: Lembaga
Penerbit Fakultas Ekonomi
Universitas Indonesia.
- Siti Rahayu Hadinoto. (1998). *Psikologi
Perkembangan*. Yogyakarta:
Pustaka Pelajar.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-
faktor Yang Mempengaruhi*.
Jakarta: Rineka Cipta.
- Soelaiman, MJ., (2004), *Pendidikan
dalam Keluarga*, Alfabeta,
Bandung.
- Sumarwan, Ujang. 2004. *Perilaku
Konsumen Teori dan
Penerapannya dalam
Pemasaran*. Bogor: Ghalia
Indonesia.
- Supartini, (2004), *Buku Ajar Konsep
Dasar Keperawatan Anak*,
EGC, Jakarta.
- Suprajitno (2004), *Asuhan Keperawatan
Keluarga. Aplikasi Dalam
Praktik*. Jakarta; EGC.
- Yusniah. (2008). *Hubungan Pola Asuh
Orang Tua dengan Prestasi
Belajar Siswa Mts Al- Falah
Jakarta Timur*.
<http://idb4.wikispaces.com/>.
- Yusuf, Syamsu, (2000), *Psikologi
Perkembangan anak dan Remaja*.
Bandung: PT Remaja
Rosdakarya.